

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya serta beberapa saran yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

### **5.1. Kesimpulan**

Penggiat seni teater memiliki makna yang khas dalam memandang konten sensual yang muncul pada pementasan teater. Pada aspek pengetahuan, mereka membagi pemahamannya terhadap konten sensual menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah pemahamannya terhadap konten sensual yang ada di luar konteks pementasan. Mereka memahami konten sensual tersebut sebagai pornografi. Sedangkan pada kategori kedua, yaitu pemahaman mereka terhadap konten sensual yang ada dalam konteks pementasan, mereka tidak menganggapnya sebagai pornografi.

Pada aspek kepercayaan, mereka mempercayai konten sensual tidak berpotensi untuk membahayakan penonton. Seperti halnya, merangsang penonton untuk melakukan aktifitas seksual, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mempercayai adanya ide penting yang perlu disampaikan kepada penonton terkait konten sensual yang dihadirkan.

Pada aspek evaluasi, penggiat seni teater menggunakan tiga penilaian untuk mengukur konten sensual di atas panggung. Pertama adalah penilaian terhadap tingkat keeksplisitan konten sensuality. Semakin vulgar konten sensual hadir di atas

panggung, materi tersebut dapat disebut mereka sebagai pornografi. Kedua adalah penilaian terhadap karakteristik penonton. Pementasan yang bermuatan sensualitas dinilai porno bila disajikan kepada penonton yang belum cukup umur. Sebaliknya, pementasan tersebut bila disajikan kepada penonton dewasa tidak dinilai sebagai pornografi. Ketiga adalah penilaian yang dikaitkan kepada penghayatan aktor. Adegan sensual yang tidak sesuai dengan tuntutan peran akan dinilai sebagai porno. Sebaliknya, adegan sensual tidak dinilai sebagai porno bila sesuai dengan tuntutan peran yang dilakoninya.

Pada aspek afeksinya, mereka cenderung menerima dan menganggap konten sensual dalam pementasan teater sebagai hal yang lumrah. Dalam artian, mereka tidak merasa risih, terangsang ataupun terganggu dengan tampilan sensualitas di atas panggung. Selain itu, mereka terhibur dengan keutuhan pementasan yang memuat materi sensual di dalamnya. Secara intensi, mereka cenderung untuk menonton pementasan yang memiliki konten sensual di dalamnya hingga akhir pertunjukan. Tidak hanya itu, mereka akan memerhatikan penghayatan aktor dalam memainkan adegan sensual. Di sisi lain, mereka tertarik untuk memerhatikan motif, isu atau pesan, juga teknis penyajian garapan dalam pertunjukan teater.

## **5.2. Saran**

### **a. Saran Metodologis**

1. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah laki-laki. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya bias gender. Diharapkan pada penelitian

selanjutnya agar dapat meninjau lebih lanjut pada penggiat seni teater perempuan.

2. Penelitian hanya memusatkan pada deskripsi makna pornografi pada penggiat seni teater. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menelusuri proses dan dinamika pemaknaan pornografi bagi penggiat seni teater.

#### **b. Saran Praktis**

1. Pada penggiat seni teater agar dapat melakukan pengkajian lebih dalam terkait objek sensual yang akan ditampilkan ke atas pentas dan dapat mempertimbangkan kultur dan norma masyarakat.
2. Pada masyarakat, pentas teater diharapkan dapat menjadi ruang baik dalam skala kecil maupun luas untuk dapat memahami insan-insan di dunia panggung hiburan dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sehingga dapat menjadi titik tolak pertama kesejahteraan dan kesehatan mental yang bermula dari bagaimana cara individu memandang dan memaknai dunia sekitar.
3. Pada penonton yang awam terhadap pentas teater diharapkan dapat secara aktif terlibat dalam forum diskusi karya untuk mempertanyakan motif pentas teater yang sekiranya terdapat konten-konten sensual. Sehingga dapat menjadi diskursus yang optimal terhadap perkembangan kualitas pentas teater.